

KONSEP ILMU DAN AKHLAK DALAM PEMIKIRAN IBNU SINA DAN IBNU KHALDUN: KONTRIBUSI BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Muflikhul Hasan¹, Abdurrahmansyah², M. Sirozi³, Edy Mahyudin⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: kiyaimuflihulhasan@gmail.com

Article History

Received: 15-10-2025

Revision: 22-10-2025

Accepted: 26-10-2025

Published: 29-10-2025

Abstract. This study aims to analyze the concepts of knowledge ('ilm) and morality (akhlak) in the thoughts of Ibn Sina and Ibn Khaldun, viewed from the aspect of their contribution to Islamic education. This research is a literature review, analyzing various conceptual information and both qualitative and quantitative data obtained from previous scholarly articles. The databases used to collect articles for this literature study include Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, and ScienceDirect, which provide reliable and up-to-date academic sources. The data were analyzed using content analysis, by examining themes, concepts, and theoretical relevance to produce a comprehensive synthesis in accordance with the research focus. The findings and discussion reveal that the concepts of knowledge, ethics, and methods of contemporary Islamic education are greatly influenced by the works of Ibn Khaldun and Ibn Sina. Both rejected the notion of knowledge as merely technical, emphasizing instead its role in guiding humans toward truth, happiness, and morality. Ibn Khaldun highlighted knowledge as a cultural product and a tool for building civilization, with ethics rooted in social interaction. Conversely, Ibn Sina stressed the integration of reason and faith, gradual education, and the teacher as a moral role model. Their ideas are significant as they contribute to shaping the *insan kamil* a complete human being capable of competing globally while addressing the challenges of globalization through the integration of knowledge, faith, and ethics.

Keywords: Concept of Knowledge, Ethics, Ibn Khaldun, Ibn Sina, Islamic Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang konsep ilmu dan akhlak dalam pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun dilihat dari aspek kontribusi bagi pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka, dengan menganalisis berbagai informasi konseptual serta data, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang bersumber dari artikel ilmiah terdahulu. Basis data yang digunakan untuk memperoleh artikel dalam penelitian kajian pustaka meliputi Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan ScienceDirect yang menyediakan sumber ilmiah terpercaya dan terkini. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan menelaah tema, konsep, dan relevansi teori untuk menghasilkan sintesis komprehensif sesuai fokus penelitian. Berdasarkan hasil dan diskusi bahwa konsep ilmu, akhlak, dan metode pendidikan Islam kontemporer banyak dipengaruhi oleh karya Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina. Keduanya menentang ilmu secara teknis, tetapi ingin membimbing manusia ke arah kebenaran, kebahagiaan, dan moralitas. Ibnu Khaldun menyoroti ilmu sebagai produk budaya dan alat untuk membangun peradaban, dengan akhlak yang berasal dari interaksi sosial. Di sisi lain, Ibnu Sina menekankan integrasi akal dan iman, pendidikan bertahap, dan guru sebagai teladan moral. Gagasan mereka penting karena mereka dapat membentuk *insan kamil* yang berdaya saing dan menjawab tantangan globalisasi dengan menggabungkan ilmu, iman, dan akhlak.

Kata Kunci: Akhlak, Konsep Ilmu, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Pendidikan Islam

How to Cite: Hasan, M., Abdurrahmansyah., Sirozi. M., & Mahyudin, E. (2025). Konsep Ilmu dan Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun: Kontribusi bagi Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10294-10308. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4382>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tradisional mengakui ilmu pengetahuan dan moralitas sebagai dua pilar yang saling terkait dan esensial dalam membentuk pribadi dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan intelektual yang lebih tinggi. Di era modernisasi, globalisasi, dan dominasi teknologi digital, tantangan pendidikan menjadi semakin kompleks: tidak hanya bagaimana menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga bagaimana menanamkan prinsip-prinsip moral yang luhur, kejujuran, dan karakter etis. Salah satu cara untuk menjawab tantangan ini adalah dengan menemukan kembali pemikiran Islam klasik, yang secara sinergis memadukan ilmu pengetahuan dan moralitas, sebagai sumber inspirasi pedagogis yang mampu menjaga keseimbangan antara intelektualisme dan moralitas.

Dua tokoh klasik yang sangat penting dalam konteks ini adalah Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun. Ibnu Sina, sebagai seorang filsuf dan ilmuwan abad ke-10/11, menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang sempurna secara fisik, intelektual, dan moral melalui metode kurikulum yang memperhitungkan perkembangan psikologis dan potensi peserta didik serta melalui pendidikan akhlak. Ia menaruh perhatian besar pada akhlak anak dari masa awal, melalui habituasi, adat, dan bimbingan berpikir rasional (Wibowo & Udayani, 2021).

Di sisi lain, Ibnu Khaldun, dalam karya monumentalnya *Muqaddimah*, mengklasifikasikan ilmu ke dalam ilmu naqliyah (berdasarkan teks wahyu) dan ilmu ‘aqliyah (rasional), serta menekankan bahwa pengetahuan harus disertai akhlak, bahwa guru dan pelajar harus memiliki kepribadian baik, dan bahwa pendidikan harus melibatkan dialog, pengalaman langsung, pengulangan, dan pendekatan bertahap (*tadrīj*) untuk membangun karakter. (Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam) (Mannan & Atiqullah, 2023). Namun, terdapat perbedaan persepsi mengenai hubungan antara pengetahuan dan moralitas. Ibnu Sina lebih berfokus pada etika individu dan pengembangan moralitas melalui struktur pendidikan yang terencana dan rasional; sementara Ibnu Khaldun memandang moralitas dan pengetahuan sebagai bagian dari fungsi sosial dan peran yang seimbang bagi individu dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam fokus Khaldun pada fungsi pengembangan masyarakat, keimanan, dan ketakwaan sebagai elemen pendidikan yang lebih luas (Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun).

Permasalahan muncul ketika pendidikan kontemporer di banyak institusi seringkali hanya menekankan aspek kognitif dan teknis sains, matematika, dan teknologi. Sementara itu, aspek moral seringkali diperlakukan sebagai pelengkap (pendidikan moral atau karakter yang terpisah) alih-alih sebagai bagian integral dari kurikulum. Dalam proses pembelajaran, hasil

yang diperoleh baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar (Abdurrahmansyah et al., 2017). Pembelajaran sekarang peserta didik cenderung memperoleh pengetahuan tingkat tinggi tetapi kurang memiliki karakter, kemampuan mengelola moralitas, dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan sosial.

Islam sangat mementingkan pendidikan dikarenakan dengan pendidikan proses mempersiapkan generasi penerus estafet kekhalifan yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah dapat terwujud. Pendidikan yang ditawarkan haruslah mampu memberikan dan membentuk pribadi peserta didiknya dengan acuan nilai-nilai Ilahiyah (Romli et al., 2023). Situasi ini bertentangan dengan pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun, yang memandang pengetahuan dan moralitas sebagai dua hal yang tak terpisahkan. Ketidakjelasan kurikulum kontemporer dalam menghubungkan pengetahuan dan moralitas juga menyebabkan perbedaan kualitas pendidikan agama antar institusi.

Dengan demikian, penelitian ini penting karena membahas konsep ilmu dan akhlak dalam pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun sebagai alternatif filosofis dan teoritis untuk memperkaya pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan mampu menyuguhkan model integratif, bagaimana kurikulum bisa menyatu antara pengembangan ilmu, akhlak moral, kepribadian, serta peran sosial, agar pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar nilai. Dengan fokus pada pemikiran kedua tokoh ini, penelitian dapat menawarkan kontribusi terhadap penyusunan kurikulum yang tidak hanya mencerdaskan tetapi juga memuliakan karakter, yang relevan bagi sekolah Islam masa kini di Indonesia dan di dunia Islam.

METODE

Penelitian ini membahas tentang Konsep Ilmu dan Akhlak Dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun: Kontribusi bagi Pendidikan Islam. Berdasarkan tema yang dibahas, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kajian pustaka. Peneliti akan membahas tentang bagaimana Konsep Ilmu dan Akhlak Dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun, pemikiran keeduanya dari aspek Kontribusi bagi Pendidikan Islam.

Penelitian kajian pustaka atau studi literatur dilakukan dengan menganalisis berbagai informasi konseptual serta data, baik kualitatif maupun kuantitatif, yang bersumber dari artikel ilmiah terdahulu. Dalam hal ini, peneliti memiliki peran yang sangat penting dalam mengkaji serta menafsirkan objek penelitian. Metode studi pustaka digunakan sebagai pedoman untuk menelaah suatu permasalahan yang berkaitan dengan objek yang di bahas (Annur, 2018;

Sugiyono, 2022), prosesnya diawali dengan identifikasi masalah penelitian, dilanjutkan pengumpulan literatur, seleksi pustaka yang relevan, lalu penyusunan data dalam bentuk tabulasi untuk kemudian dianalisis secara kritis sehingga menghasilkan temuan sesuai tujuan penelitian (Ibrahim et al., 2022); (Ibrahim et al., 2023).

HASIL

Konsep Ilmu dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun

Pemikiran Ibnu Sina tentang Ilmu

Ibnu Sina melihat ilmu sebagai sesuatu yang bersifat rasional dan intelektual, terkait erat dengan akal ('aql) dan iman. Ia membedakan ilmu yang bersifat hakiki, yaitu ilmu yang membawa individu mendekati kepada kebenaran dan memahami realitas secara mendalam. Dalam penelitian “Interprestasi Ilmu dan Iman Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Sina” dijelaskan bahwa Ibnu Sina memandang ilmu dan iman sebagai dua aspek yang saling melengkapi; ilmu yang tidak disertai iman dapat kehilangan arah, sedangkan iman tanpa ilmu dapat menjadi dogmatis (Ariani & Muchtar, 2024).

Lebih lanjut, dalam “The legacy of philosophy and education by Ibn Sina: The integration of knowledge and values in Islam” di jurnal *Tawazun*, ditemukan bahwa Ibnu Sina menekankan integrasi ilmu dan nilai-nilai Islam etika, filsafat, dan pendidikan karakter—sebagai bagian esensial dalam kurikulum pendidikan Islam. Ia berargumen bahwa pengembangan ilmu harus mencakup aspek moral dan spiritual agar ilmu bermanfaat dan tidak menjerumuskan (Faishal, 2023).

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Ilmu

Ibnu Khaldun dalam karya besarnya *Muqaddimah* mengklasifikasikan ilmu ke dalam beberapa kategori: ilmu naqliyyat (yang berdasarkan wahyu), ilmu ‘aqliyyat (rasional), dan ilmu bahasa (Effendi, 2019). Ia memandang bahwa setiap jenis ilmu memiliki tempat dan fungsi masing-masing, serta harus dilihat dalam konteks sosial dan budaya di mana ilmu itu berkembang. Ilmu bukan hanya akumulasi pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan masyarakat yang beradab dan berbudaya (Karimuddin, 2019).

Dalam penelitian “Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun”, disebutkan bahwa pendidikan menurut Khaldun adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta pendidikan tidak dibatasi oleh ruang atau waktu (Hidayanti et al., 2022).

Persamaan dan Perbedaan

Kedua tokoh tersebut memiliki persamaan dalam melihat ilmu sebagai sesuatu yang harus memiliki manfaat nyata, bukan ilmu semata untuk prestise. Keduanya mendukung bahwa ilmu harus dikendalikan oleh akhlak dan nilai moral, agar tidak menyimpang. Perbedaannya, Ibnu Sina lebih menekankan aspek rasional dan sistematis dalam ilmu struktur pendidikan yang menumbuhkan intelek, logika, dan tahapan perkembangan kognitif serta spiritual siswa. Sementara Ibnu Khaldun lebih menekankan aspek sosial dari ilmu: konteks budaya masyarakat, peran guru, kondisi sosial ekonomi, dan bagaimana ilmu berkembang di dalam interaksi sosial serta dampaknya terhadap masyarakat secara kolektif.

Kontribusi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun tentang ilmu memberikan kontribusi yang sangat relevan dalam membangun arah pendidikan Islam di era modern. Bagi Ibnu Sina, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai etika dan spiritualitas (Faishal, 2023). Ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal shaleh. Kontribusi ini tercermin dalam konsep integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, di mana pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter religius dan prinsip-prinsip moral yang mulia. Hal ini krusial dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, yang dapat menggeser fokus pendidikan ke arah yang murni pragmatis dan teknologis.

Sementara itu, Ibnu Khaldun menekankan dimensi sosial dalam ilmu. Menurutnya, ilmu berkembang dalam konteks masyarakat, budaya, dan peradaban. Pendidikan tidak hanya membentuk individu, tetapi juga membangun tatanan sosial yang beradab (Effendi, 2019). Dia menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual, responsif terhadap realitas sosial, dan mendukung pembentukan masyarakat yang harmonis dan produktif. Dengan membagi ilmu naqli dan aqli, Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum harus diimbangi dalam kurikulum kontemporer. Kedua pemikiran ini mengingatkan bahwa ilmu harus digunakan untuk kebaikan. Baik Ibnu Khaldun maupun Ibnu Sina menekankan aspek sosial-kultural. Jika mereka berkumpul, ide-ide mereka dapat membentuk kerangka konseptual untuk pendidikan Islam yang seimbang yang bertujuan untuk membangun individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak, sambil tetap mampu hidup dalam masyarakat global yang multikultural. Oleh karena itu, ide-ide mereka dapat menjadi pijakan untuk kurikulum PAI kontemporer yang integratif, fleksibel, dan berdaya saing di era saat ini.

Konsep Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun

Ibnu Sina: Akhlak sebagai Keseimbangan Rasional

Ibnu Sina memandang akhlak sebagai hasil dari keseimbangan antara pengendalian diri, kehendak, dan akal. Dalam artikel “*Konsep Etika dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam*” ditemukan bahwa etika menurut Ibnu Sina berakar dari keseimbangan antara tiga unsur: pengendalian hawa nafsu (shahwah), amarah (ghadhab), dan akal (‘aql), dengan akal sebagai pengendali utama agar seseorang dapat mencapai *al-sa‘ādah* atau kebahagiaan sejati (Asrori, 2025). Akhlak bukan hanya perilaku yang dilihat dari luar, tetapi juga tata kelola dalam jiwa yang memungkinkan dorongan jiwa yang terdidik untuk berperilaku baik. Dianggap penting sebagai bagian dari karakter yang sempurna adalah kebajikan kardinal seperti hikmah (kebijaksanaan), keadilan, keberanian, dan temperansi.

Ibnu Khaldun: Akhlak dalam Konteks Sosial dan Pendidikan

Bagi Ibnu Khaldun, akhlak tidak berdiri sendiri melainkan terkait erat dengan kondisi sosial, budaya, dan kepemimpinan. Dalam artikel “*Manajemen Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ibn Khaldun: Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Kepemimpinan Pendidikan*”, ditemukan bahwa Khaldun melihat integrasi ilmu dan moral sebagai elemen utama dalam kepemimpinan pendidikan: guru/lembaga tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi model akhlak, mempraktikkan keadilan, tanggung jawab moral, dan kepribadian yang mampu mendidik siswa tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara etis dan sosial (Kurniawan, 2024).

Pemikiran tentang akhlak (moralitas) dipengaruhi secara signifikan oleh Ibn Khaldun, seorang intelektual Muslim terkenal, dalam konteks pendidikan dan sosial. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membangun karakter dan moralitas yang kuat. Ibnu Khaldun menganggap manusia sebagai makhluk sosial yang berdampak satu sama lain. Akibatnya, moral seseorang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai etis dan moral yang relevan dengan kehidupan sosial. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan agama, akhlak, sosial, dan kemampuan profesional sangat penting. Ia percaya bahwa pendidikan holistik membantu seseorang menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap kemajuan sosial.

Persamaan dan Perbedaan

Konsep akhlak Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun berbeda dalam hal metode dan fokus mereka. Sebagai seorang filsuf dan ilmuwan, Ibn Sina lebih menekankan aspek metafisik dan individual akhlak. Konsep akhlak Ibnu Sina terkait dengan teori emanasi dan hierarki wujud dalam filsafatnya. Ia juga membahas tentang jiwa, akal, dan cara mencapai kebahagiaan melalui pengembangan diri dan penyucian jiwa. Sebagai sejarawan dan sosiolog, Ibnu Khaldun lebih menekankan aspek sosial dan historis akhlak. Menurutnya, moral berasal dari lingkungan sosial dan budaya kita. Menurut Ibnu Khaldun, hal-hal seperti keadaan ekonomi, politik, dan agama memengaruhi akhlak masyarakat.

Kedua pemikir sepakat bahwa akhlak tidaklah sesuatu yang otomatis, melainkan harus dibentuk melalui pendidikan, kebiasaan, dan teladan. Baik Ibnu Sina maupun Ibnu Khaldun menekankan bahwa guru dan lingkungan pendidikan memegang peran penting dalam pembentukan akhlak siswa. Namun mereka berbeda dalam fokus: Ibnu Sina lebih menekankan aspek internal-jiwa dan pemurnian akal sebagai pusat regulasi moral, sedangkan Khaldun lebih menekankan aspek eksternal dan sosial dimana akhlak berkembang dalam konteks masyarakat, budaya, struktur sosial, dan kepemimpinan.

Kontribusi bagi Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Holistik dan Karakter dari Pemikiran Ibnu Sina

Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan pendidikan Islam kontemporer. Beberapa implikasi penting dari pemikiran beliau: Pendidikan Holistik: Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yakni pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga meliputi aspek fisik, sosial, dan spiritual. Implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer adalah perlunya merancang kurikulum yang seimbang, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup (Maulida & Bakar, 2025).

Pemikiran Ibnu Sina sangat relevan dalam pendidikan Islam modern, di mana pemisahan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum, atau aspek karakter, sering terjadi. Dia mengusulkan konsep pendidikan holistik, yang berarti bahwa pendidikan tidak hanya menekankan kemampuan intelektual siswa tetapi juga memperhatikan aspek moral, spiritual, dan fisik mereka. Di jurnal *Kontribusi Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Modern* juga dijelaskan bahwa pemikiran Ibnu Sina mengenai tahapan perkembangan anak, kurikulum yang sistematis, dan metode pengajaran telah menyediakan fondasi filosofis bagi pengembangan pendidikan di sekolah Islam (Habibirrahim, 2025).

Metode Pembelajaran Bertahap dan Guru sebagai Teladan

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi antara siswa dan guru. Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa, bukan hanya oleh beberapa siswa saja, yang dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar (Abdurrahmansyah, Oktiansyah, et al., 2017). Ibnu Sina memandang bahwa pendidikan harus dirancang secara bertahap sesuai kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. Guru memiliki peran sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan moral. Ide ini mengarah pada praktik pembelajaran diferensiasi dan mentoring yang kini banyak digaungkan dalam pendidikan modern Islam, terutama dalam bentuk bimbingan karakter dan role modeling (Rasyid, 2019). Dalam teori Ibnu Sina, metode pembelajaran bertahap menekankan proses belajar yang sistematis dan berjenjang, mulai dari pemahaman konsep dasar hingga pemahaman konsep yang lebih kompleks. Ia berpendapat bahwa pengetahuan harus diberikan secara bertahap agar siswa dapat memahami topik dengan baik dan tidak terbebani.

Guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam pembelajaran dalam situasi ini. Ibnu Sina menyatakan bahwa guru berfungsi sebagai bukan hanya pemberi ilmu tetapi juga sebagai contoh moral dan moral bagi muridnya. Terbentuknya murid yang disiplin dan berakhlak mulia akan didorong oleh sikap dan sifat guru yang bijaksana, sabar, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, guru harus tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga menjadi inspirasi dalam proses pendidikan.

Relevansi dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Fenomena penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional dikenal dengan era revolusi industri 4.0 yang berdampak besar pada semua aspek kehidupan. Ukuran keberhasilan menghadapi revolusi industri 4.0 adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Sehingga pendidikan merupakan cara yang relevan untuk menghadapinya. Islam membutuhkan untuk belajar dan menjadi orang yang terpelajar (Rosyida, 2020).

Pemikiran Ibnu Khaldun sangat relevan dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 karena konsep-konsepnya tentang sosiologi, ekonomi, dan perubahan sosial memberikan kerangka memahami dinamika masyarakat modern. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya daya adaptasi masyarakat terhadap perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Ibnu Khaldun juga mengajarkan bahwa kemajuan peradaban bergantung pada keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, yang ditandai oleh otomatisasi, kecerdasan buatan, dan konektivitas digital, pemikiran Ibnu Khaldun mengingatkan perlunya perencanaan sosial dan antropologi untuk mengelola dampak transformasi teknologi.

Sikap kritis dan kemampuan analitis yang ia kembangkan agar manusia dapat mengantisipasi perubahan zaman sangat bumi dan membantu individu serta institusi beradaptasi secara efektif di era digital ini. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun menjadi sumber inspirasi penting dalam proses pembelajaran dan inovasi menghadapi revolusi teknologi global.

Pendidikan Karakter dan Insan Kamil

Konsep *insan kamil* dalam pemikiran Ibnu Khaldun, yang menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual, masih relevan untuk pendidikan karakter di sekolah Islam masa kini. Artikel *Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Modern* menegaskan bahwa pemikiran karakter Islami yang menyertakan pendidikan nilai, akhlak mulia, dan pendidikan keagamaan sebagai satu kesatuan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas moral tinggi (Rosyida, 2020). Sangat relevan dengan konsep insan kamil, yaitu manusia yang sempurna yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan karakter menekankan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tugas individu, tetapi juga tugas masyarakat dan lingkungan sosial yang mendukung mereka.

Pendidikan karakter harus menumbuhkan rasa tanggung jawab, akhlak mulia, dan kesadaran akan peran sosialnya dalam membangun peradaban. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral sebagai dasar manusia yang ideal. Menurut Ibnu Khaldun, proses pendidikan karakter melibatkan pembelajaran terus menerus yang mengajarkan kedisiplinan dan kebijaksanaan sehingga seseorang dapat berkontribusi positif pada kemajuan masyarakat dan menjaga keseimbangan kehidupan di dunia dan akhirat. Pemikiran ini masih relevan sebagai landasan pendidikan karakter modern yang holistik.

DISKUSI

Konsep Ilmu dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun

Konsep ilmu yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun menempati posisi penting dalam khazanah keilmuan Islam. Keduanya bukan sekadar melihat ilmu sebagai akumulasi informasi, melainkan sebagai sarana membentuk manusia beriman, bermoral, dan beradab. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemikiran mereka menawarkan arah baru agar pendidikan tidak terjebak pada pragmatisme, melainkan mampu mengintegrasikan aspek normatif, moral, spiritual, dan sosial. Membahas pandangan Ibnu Sina tentang ilmu

sebagai sarana mencapai kesempurnaan akal dan mendekatkan diri kepada Tuhan, serta pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan ilmu sebagai produk sosial yang berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Analisis ini menyoroti relevansi kedua tokoh dalam merumuskan kurikulum pendidikan Islam yang memadukan aspek intelektual, filosofis, dan sosial. Ibnu Sina menekankan bahwa ilmu memiliki dimensi rasional dan intelektual yang erat kaitannya dengan akal ('aql) dan iman. Menurutnya, ilmu tidak boleh berhenti pada penguasaan informasi teknis, melainkan harus mengantarkan manusia menuju kebenaran hakiki. Pandangan ini sejalan dengan konsep ilmu yang membawa seseorang memahami realitas sekaligus mendekat kepada Tuhan.

Dalam penelitian Ariani & Muchtar, *Interprestasi Ilmu dan Iman Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Sina*, ditegaskan bahwa ilmu dan iman saling melengkapi. Ilmu tanpa iman akan kehilangan arah dan cenderung disalahgunakan, sementara iman tanpa ilmu berpotensi melahirkan dogmatisme. Pandangan ini memperlihatkan keseimbangan unik yang diajukan Ibnu Sina, yakni integrasi antara dimensi rasional dan spiritual (Ariani & Muchtar, 2024). Faishal dalam artikelnya *The Legacy of Philosophy and Education by Ibn Sina: The Integration of Knowledge and Values in Islam* menjelaskan bahwa Ibnu Sina juga menekankan nilai etika dan pendidikan karakter dalam kurikulum (Faishal, 2023). Ilmu yang tidak dipandu oleh moralitas dapat menjerumuskan manusia. Oleh karena itu, ia mendorong agar kurikulum pendidikan Islam menyatukan ilmu pengetahuan dengan etika dan filsafat sehingga lahir individu yang cerdas sekaligus bermoral.

Sedangkan, Ibnu Khaldun menawarkan perspektif yang lebih sosiologis terhadap ilmu. Dalam *Muqaddimah*, ia membagi ilmu ke dalam tiga kategori: ilmu naqliyyat (wahyu), ilmu 'aqliyyat (rasional), dan ilmu bahasa (Effendi, 2019). Dalam pandangannya bahwa setiap jenis ilmu memiliki kedudukan dan fungsi tertentu yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya. Ilmu sebagai instrumen untuk membangun peradaban dan menjaga keberlangsungan masyarakat.

Karimuddin menegaskan bahwa ilmu menurut Ibnu Khaldun bukan hanya sarana pemenuhan intelektual, tetapi juga alat membentuk masyarakat beradab (Karimuddin, 2019). Hal ini dipertegas dalam penelitian Hidayanti et al., *Hakikat Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun*, yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan agar manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hidayanti et al., 2022). Pendidikan dalam pandangannya tidak dibatasi ruang dan juga waktu, melainkan bersifat universal dan terus berkembang sesuai kebutuhan dari masyarakat.

Berdasarkan pemikiran keduanya bahwa ia memiliki titik temu dalam pandangan bahwa ilmu harus memberi manfaat nyata bagi manusia. Keduanya menolak pandangan yang memandang ilmu hanya sebagai sarana prestise atau kekuasaan. Keduanya menekankan bahwa ilmu harus dipandu oleh nilai moral agar tidak menyimpang dari tujuan hakiki. Tetapi ada perbedaan pada fokus, yakni kalau Ibnu Sina menitikberatkan pada aspek rasional, intelektual, dan sistematis dalam pendidikan. Ia mengembangkan struktur pendidikan yang bertahap sesuai perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik. Sedangkan Ibnu Khaldun menekankan aspek sosial dari ilmu. Ia memandang bahwa ilmu berkembang dalam konteks budaya, ekonomi, dan interaksi masyarakat, serta memiliki peran dalam membangun peradaban.

Konsep Akhlak dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun

Konsep akhlak bagi pendidikan Islam adalah inti dari pembentukan karakter moral dan spiritual. Ia tidak hanya menjadi pelengkap ilmu, tetapi bagian integral dari kepribadian seorang Muslim. Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun memberi perspektif komplementer tentang bagaimana akhlak dibentuk, dipelihara, dan dikembangkan, baik pada level individu maupun sosial. Menguraikan bagaimana Ibnu Sina menekankan akhlak sebagai hasil pembiasaan jiwa menuju kesempurnaan moral, sedangkan Ibnu Khaldun menekankan akhlak sebagai etika sosial yang dipengaruhi oleh kondisi budaya, politik, dan peradaban. Cakupan ini menekankan pentingnya akhlak sebagai inti pendidikan Islam yang menyeimbangkan aspek individu dan sosial.

Dalam pandangan Ibnu Sina bahwa akhlak merupakan buah dari keseimbangan antara akal, kehendak, dan pengendalian diri. Etika berakar dari harmonisasi tiga kekuatan jiwa: syahwat (nafsu), ghadhab (amarah), dan 'aql (akal), dengan akal sebagai pengendali utama. Pandangan ini menempatkan akal sebagai kompas moral yang menuntun manusia menuju al-sa'ādah (kebahagiaan sejati) (Asrori, 2025).

Akhlak menurut Ibnu Sina bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi tata kelola batiniah yang menumbuhkan kecenderungan jiwa untuk memilih kebajikan. Dalam kerangka pendidikan, ini berarti bahwa kurikulum tidak boleh hanya menekankan pada pengetahuan kognitif, melainkan juga membina kemampuan reflektif, disiplin diri, dan kecerdasan moral. Dengan demikian, akhlak berfungsi sebagai jembatan antara intelektualitas dan spiritualitas. Sedangkan dalam pandangan Ibnu Khaldun menekankan dimensi sosial dalam pembentukan akhlak. Dalam pandangannya, moralitas tidak bisa dilepaskan dari kondisi masyarakat, budaya, dan kepemimpinan. Akhlak terbentuk dalam interaksi sosial; pendidikan, lingkungan, dan teladan dari pemimpin atau guru menjadi faktor dominan. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa

pendidikan sejati adalah integrasi ilmu dan moral. Guru bukan hanya pengajar, tetapi model moral yang menanamkan keadilan, tanggung jawab, dan integritas (Kurniawan, 2024). Ia melihat akhlak sebagai produk dari struktur sosial, kondisi ekonomi, politik, dan agama berpengaruh pada kualitas moral masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dikontekstualisasikan dengan realitas sosial, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berdaya dalam menghadapi tantangan masyarakat.

Ada persamaan dari pemikiran keduanya baik Ibnu Sina maupun Ibnu Khaldun sepakat bahwa akhlak bukanlah bawaan, melainkan hasil dari pembentukan melalui pendidikan, pembiasaan, dan teladan. Keduanya menekankan pentingnya guru dan lingkungan pendidikan sebagai aktor kunci. Tetapi, titik fokus mereka berbeda. Ibnu Sina lebih menggarisbawahi aspek internal-jiwa, yakni pengendalian akal dan pemurnian diri sebagai inti moralitas. Sedangkan Ibnu Khaldun menitikberatkan pada aspek eksternal-sosial, di mana akhlak dipengaruhi oleh interaksi budaya, struktur sosial, dan kondisi peradaban. Dengan kata lain, Ibnu Sina berbicara tentang moralitas personal, sedangkan Ibnu Khaldun menyoroti moralitas kolektif.

Kontribusi bagi Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Teori-teori Islam klasik dari Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina memiliki pengaruh besar terhadap arah pendidikan Islam kontemporer. Keduanya memberikan kerangka filosofis dan strategi praktis yang masih relevan untuk pengembangan metode pembelajaran, integrasi ilmu dengan akhlak, dan pengembangan kurikulum. Menganalisis relevansi konsep ilmu dan akhlak dari kedua tokoh dalam konteks pendidikan Islam modern, seperti penguatan kurikulum berbasis integrasi ilmu-iman-akhlak, penanaman karakter mulia, dan penyesuaian metode pembelajaran dengan dinamika sosial budaya. Fokusnya pada bagaimana pemikiran klasik dapat dijadikan rujukan bagi penguatan moderasi beragama, pendidikan karakter, serta kemampuan adaptif generasi Muslim di era globalisasi.

Pendidikan holistik dan karakter menurut Ibnu Sina bahwa ia menekankan konsep pendidikan holistik, yakni pendidikan yang mencakup aspek intelektual, fisik, sosial, dan spiritual. Bagi pendidikan Islam kontemporer, gagasan ini menjadi pengingat bahwa kurikulum harus seimbang: mengintegrasikan ilmu agama, pengetahuan umum, serta keterampilan hidup (Maulida & Bakar, 2025). Pemikiran ini sangat relevan karena pendidikan modern sering kali terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ibnu Sina mengajarkan bahwa pembentukan insan kamil menuntut keterpaduan keduanya. Jurnal yang ditulis Habibirrahim & Misra bahkan menegaskan bahwa tahapan perkembangan anak, kurikulum sistematis, serta

metode pengajaran yang dirancang Ibnu Sina menjadi fondasi bagi pendidikan Islam masa kini (Habibirrahim & Misra, 2025).

Ibnu Sina juga dalam pemikirannya menekankan pendidikan bertahap, sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Proses ini harus berjenjang, dari konsep dasar menuju konsep yang lebih kompleks. Pandangan ini sejalan dengan praktik diferensiasi pembelajaran dalam pendidikan modern, yang mengakomodasi kebutuhan tiap individu. Selain itu, guru tidak sekadar penyampai ilmu, tetapi juga teladan moral. Guru yang sabar, bijaksana, dan bertanggung jawab mampu membentuk siswa yang disiplin, berakhlak mulia, serta memiliki integritas. Konsep guru sebagai model ini memberi arah bagi pendidikan Islam kontemporer dalam membangun budaya role modeling, mentoring, dan pembinaan karakter.

Relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam revolusi industri 4.0 bahwa ia memberikan pandangan sosiologis, ekonomi, dan politik yang sangat relevan dengan tantangan Revolusi Industri 4.0. Menurutnya, kemajuan peradaban ditentukan oleh keseimbangan antara aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks modern, pemikirannya menegaskan bahwa pendidikan harus menyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, digitalisasi, dan globalisasi. Ibnu Khaldun mengingatkan perlunya daya kritis dan analitis untuk menghadapi perubahan zaman. Hal ini selaras dengan tuntutan pendidikan era digital, yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dan mengelola dampak transformasi sosial. Sedangkan konsep insan kamil yang dikembangkan Ibnu Khaldun menekankan integrasi intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan karakter dalam Islam, menurutnya, harus membentuk generasi yang cerdas sekaligus berintegritas tinggi. Artikel Rosyida menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami mencakup pendidikan nilai, akhlak mulia, dan kesadaran sosial, yang semuanya mendukung terbentuknya insan kamil (Rosyida, 2020).

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun bahwa pembentukan akhlak bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga masyarakat. Lingkungan sosial, budaya, dan kepemimpinan berperan besar dalam mencetak pribadi yang berkarakter. Pendidikan karakter modern, karenanya, dapat mengambil inspirasi dari pemikirannya untuk membangun generasi yang mampu menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Dari hasil dan diskusi di atas bahwa Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan konsep ilmu, akhlak, serta arah pendidikan Islam kontemporer. Keduanya sepakat bahwa ilmu tidak boleh berhenti pada dimensi teknis, tetapi harus mengantarkan manusia kepada kebenaran, kebahagiaan, dan pembentukan akhlak mulia. Ibnu Sina menitikberatkan pada integrasi antara akal dan iman, dengan pandangan bahwa ilmu sejati membimbing manusia menuju Tuhan. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan bertahap, pengembangan karakter, serta peran guru sebagai teladan moral. Sementara itu, Ibnu Khaldun menyoroti dimensi sosial dari ilmu dan akhlak. Ilmu dipahami sebagai produk budaya dan instrumen pembangunan peradaban, sedangkan akhlak dianggap sebagai hasil interaksi sosial, politik, dan ekonomi. Ia menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah integrasi ilmu dengan moralitas, di mana guru dan masyarakat memegang peran kunci. Relevansi pemikiran kedua tokoh sangat jelas bagi pendidikan Islam masa kini. Integrasi ilmu, iman, dan akhlak yang mereka tawarkan mampu menjawab tantangan globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Pendidikan Islam dapat mengambil inspirasi untuk melahirkan insan kamil yang cerdas, berintegritas, berdaya saing global, sekaligus berpegang pada nilai-nilai spiritual dan moralitas Islami.

REFERENSI

- Abdurrahmansyah, A., Oktiansyah, R., & Eftalina, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude-Treatment Interaction (ATI) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs Patra Mandiri 1 Palembang pada Mata Pelajaran IPA Biologi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 58–63. <https://doi.org/10.19109/bioilmi.v3i1.1340>
- Abdurrahmansyah, A., Sukardi, I., & Soraya, N. (2017). Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pai Fitk Uin Raden Fatah Palembang Angkatan 2014 dalam Mata Kuliah Bahasa Arab. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i1.1374>
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Noer Fikri Offset.
- Ariani, W., & Muchtar, N. E. P. (2024). Interpretasi Ilmu dan Iman Perspektif Pendidikan Islam Ibnu Sina. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20, 25–36.
- Asrori, A. (2025). *Konsep Etika dalam Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam*. 100–108.
- Effendi, R. (2019). Ilmu Pengetahuan dan Pembagiannya Menurut Ibnu Khaldun. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 18(2), 177–208.
- Faishal, M. (2023). The Legacy of Philosophy and Education by Ibn Sina: The Integration of Knowledge and Values in Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 459–470. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15395>
- Habibirrahim, M., & Misra, M. (2025). Kontribusi Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Modern. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 23–33. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1158>

- Hidayanti, P. N. Y., Sa'diyah, M., & Bahy, M. B. A. (2022). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Islamadina: Jurnal Pendidikan Islam*, 23(2), 207–222. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.261>
- Ibrahim, Marhama, & Alya, N. (2023). Kepala Madrasah sebagai Motivator. *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 46–55.
- Ibrahim, Prasetyo, A., Niswah, C., & Zulkipli. (2022). Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 170–181. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i3.578>
- Karimuddin, F. (2019). Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Perspektif Pendidikan. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 70–75.
- Kurniawan, I. (2024). Manajemen Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ibnu Khaldun: Integrasi Ilmu dan Akhlak dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 03(11), 62–71.
- Mannan, A., & Atiqullah, A. (2023). Siti Fatimah Fajrin, “Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Al-Qur’an dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223, dalam Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Volume 2, Nomor 2, Desember 2019), hlm. 149. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715.
- Maulida, F., & Bakar, M. Y. A. (2025). Ibnu Sina: Pelopor Pendidikan Holistik dan Berkarakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.24127/att.v9i1.3806>
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(1), 779–790. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Romli, Idi, A., & Abdurrahmansyah. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Jalaluddin. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(1), 93–113. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i1>
- Rosyida, A. (2020). Relevansi Penerapan Konsep Pendidikan Islam Menggunakan Filosofi Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(2), 82. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i2.4316>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, & Risa Udayani. (2021). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina terhadap Pendidikan di Era Modern. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 79–94. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-07>